

Diskursus Puasa Weton Jawa dalam Perspektif 'Urf

Baedhowi^{a,1,*}, Azim Miftachul Ihsan^{b,2}, Sumarjoko^{c,3}

^aDosen Magister HKI INISNU Temanggung, Indonesia

^bMahasiswa INISNU Temanggung, Indonesia

^cDosen INISNU Temanggung, Indonesia

¹baedhowiharoen@gmail.com; ²azimiftachulihshan@gmail.com; ³sumarjoko.kusumo@gmail.com

Received: 18-01-2025

Revised: 19-0-2025

Accepted: 21-02-2025

Katakunci

Tradisi, Puasa
Weton, 'Urf

Keywords :

Tradition,
Weton Fasting,
'Urf

ABSTRAK

Dalam suku Jawa terdapat berbagai tradisi, dari yang berbentuk budaya, kesenian maupun kegiatan kegiatan keagamaan. Salah satu tradisi amalan dalam suku Jawa yang masih dijalankan hingga saat ini yaitu puasa weton. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Jawa setiap hari kelahiran mereka, yaitu 35 hari sekali sesuai dengan hari pasaran dalam Jawa (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang apa itu tradisi puasa weton dan bagaimana dalam pandangan 'urf. Penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian lapangan, deskriptif analisis, dan hukum Islam dengan tujuan mengamati dan mengetahui secara langsung bagaimana kehidupan masyarakat yang masih melakukannya. Teknik pengumpulan datanya berdasarkan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan masyarakat, sesepuh, dan tokoh agama di Kandangan yang masih melakukan tradisi tersebut. Data sekunder diperoleh dari sumber buku, jurnal, dokumen, dan lainnya yang kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi puasa weton dilakukan oleh masyarakat Jawa karena memiliki banyak manfaat, antara lain yaitu kesehatan badan, sebagai wujud syukur kepada tuhan, sebagai sarana untuk menahan diri dari hawa nafsu, dan lain sebagainya. Selain itu dalam pandangan Islam amalan ini diperbolehkan meskipun tidak ada dalil yang pasti yang membahas amalan ini. Karena amalan ini termasuk dalam kategori 'urf shahih, yaitu perbuatan yang tidak bertentangan dengan aturan agama maupun pemerintah.

ABSTRACT

In the Javanese community, there are various traditions, ranging from cultural and artistic forms to religious activities. One of the traditional practices still carried out by the Javanese is the Weton fasting. This tradition is performed by the Javanese people every 35 days, in accordance with the Javanese market days (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing). This research aims to understand what the Weton fasting tradition is and how it is viewed in terms of 'urf (customary practice). This qualitative research uses field studies, descriptive analysis, and Islamic law to observe and directly understand the lives of those who still practice it. Data collection techniques are based on primary data obtained from interviews with the community, elders, and religious leaders in Kandangan who still observe this tradition. Secondary data is obtained from books, journals, documents, and other sources, which are then analyzed using descriptive techniques. The results of the research show that the Weton fasting tradition is practiced by the Javanese community because it has many benefits, including health, as an expression of gratitude to God, as a means of self-restraint from desires, and so on. Additionally, from an Islamic perspective, this practice is permissible even though there is no specific religious text discussing it, because this practice falls into the category of 'urf shahih, which means it is a practice that does not contradict religious or governmental regulations.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat luas dengan 17.504 pulau, sekitar 6.000 di antaranya tidak berpenghuni. Negara ini kaya akan sumber daya alam, adat istiadat, dan budaya, dengan wilayah yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas hingga Rote. Penduduknya terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan agama, dengan suku Jawa sebagai suku terbesar yang mencapai 41,7% dari total populasi.(Antara and Vairagya 2018). Tradisi, seperti puasa, masih dijalankan hingga kini, terutama oleh masyarakat Jawa. Dalam pandangan Kejawen, puasa memiliki manfaat besar bagi tubuh dan pikiran, serta dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan kebijaksanaan seseorang.(Safrida 2017)

Dalam Islam, puasa adalah ibadah yang mengajarkan pengendalian diri dari makan, minum, keinginan, dan hawa nafsu. Puasa di bulan Ramadhan adalah salah satu rukun Islam, yang menjadi kewajiban esensial bagi umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan meraih ridha Allah. Selama puasa, umat Islam dilarang makan dan minum dari fajar hingga maghrib, dan waktu antara berbuka hingga fajar dimanfaatkan untuk beribadah seperti membaca Al-Qur'an dan berdzikir. Puasa juga merupakan wujud syukur atas nikmat Allah. Ibadah puasa harus dijalankan dengan penuh penghayatan agar tidak sia-sia. Dalam Islam, ada empat jenis puasa: puasa wajib (bulan Ramadhan dan puasa Nadzar), puasa sunnah (Senin Kamis, enam hari di bulan Syawal, *Ayyamul Bidh*, bulan Sya'ban, puasa Daud, awal Dzulhijjah, Arofah, dan Asyura), puasa haram (Idul Fitri dan Idul Adha), dan puasa makruh yang sebaiknya dihindari.

Kedatangan Islam ke Indonesia menyebabkan akulturasi budaya, dengan mayoritas masyarakat Jawa memeluk Islam. Islam dan multikulturalisme menciptakan komunitas yang harmonis, mempererat hubungan sosial, dan membangun peradaban Islam dari tradisi yang beragam. Islam juga terintegrasi politik, membentuk persaudaraan multikultural. Antropolog Robert Redfield membedakan "tradisi besar" (literatur dan kesusastaan yang membentuk peradaban) dan "tradisi kecil" (organisasi sosial berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-sunnah dalam kehidupan sehari-hari).(Nursangadah et al. 2022)

Sebagian masyarakat Muslim Jawa menjalankan berbagai jenis puasa selain Ramadhan dan puasa sunnah, seperti puasa *Mutih*, *Ngrowot*, *Ngalong*, *Ngebleng*, dan *Weton*. Puasa-puasa ini memiliki tujuan khusus seperti simbol keprihatinan, penguatan batin, dan pencarian ilmu mistik. Di Desa Kandangan, Kabupaten Temanggung, tradisi puasa weton masih dijalankan. Puasa weton dilakukan selama tiga hari berturut-turut dari imsak hingga maghrib, dimulai pada hari weton seseorang dan hari berikutnya. Misalnya, jika hari weton seseorang adalah Selasa Kliwon, puasanya dilakukan pada Senin Wage, Selasa Kliwon dan

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian lapangan (field research) dengan studi kasus di Desa Kandangan, Kabupaten Temanggung, untuk memahami kesenjangan hukum dalam kasus yang dibahas. Penelitian studi kasus dan lapangan bertujuan untuk mempelajari secara mendalam latar belakang dan situasi suatu unit sosial serta interaksi lingkungannya.(Fiantika et al. 2022) Metode ini memberikan pemahaman mendalam tentang konteks, faktor-faktor yang terlibat, dan dampak kasus tersebut, sehingga memberikan wawasan komprehensif dalam mengevaluasi masalah hukum yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis untuk mendeskripsikan, menganalisis berdasarkan Urf terhadap Tradisi Puasa Weton dalam Adat Jawa di Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang hukum puasa weton tersebut dalam konteks budaya Jawa di wilayah.(Arikunto 2006)

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua jenis utama: data primer dan data sekunder.(Fiantika et al. 2022) Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu individu yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Data sekunder, di sisi lain, adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain seperti literatur, studi sebelumnya, atau dokumen resmi yang relevan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan tokoh ulama serta masyarakat di Desa Kandangan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pandangan langsung mengenai tradisi puasa weton dalam adat Jawa dan pandangan hukum Islam.(Sugiyono 2017) Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, literatur, dan jurnal yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain atau peneliti. Data ini mendukung analisis dan interpretasi data primer serta memperkaya pemahaman terhadap topik penelitian yang berkaitan dengan pandangan hukum Islam terhadap tradisi puasa weton dalam adat Jawa di Desa Kandangan. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk memahami pelaksanaan dan persepsi warga Desa Kandangan terhadap puasa weton.(Hardani, Auliya, et al. 2020) Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat dan agama untuk mendapatkan pandangan dalam perspektif budaya dan agama Jawa tentang tradisi ini. Dokumentasi mengumpulkan data dari hasil wawancara untuk digunakan sebagai bukti dalam analisis hasil penelitian.(Rahmadi 2011)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengolah data. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk memilih informasi penting, edit data dengan memastikan kelengkapan dan kejelasan data, penyajian data dalam berbagai format (teks naratif, matriks, grafik, tabel), dan verifikasi serta kesimpulan untuk memastikan keabsahan temuan dan menjawab permasalahan penelitian secara jelas.(Hardani, Andriani, et al. 2020) Triangulasi

dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu sumber, teknik, atau pendekatan. Dengan menerapkan teknik triangulasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang fenomena yang diteliti, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. (Fiantika et al. 2022)

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Tradisi Puasa Weton Jawa di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan

Pulau Jawa memiliki beragam suku dan adat istiadat, termasuk Suku Jawa yang kaya akan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, sebagian tradisi dari masa lalu di Jawa telah mengalami perubahan atau bahkan menghilang seiring masuknya Islam dan pengaruh pribumisasi agama ini. Masuknya Islam ke Indonesia sangat memengaruhi tradisi dan budaya yang ada. Hal ini dikarenakan Jawa sebelum adanya Islam sudah memiliki tradisi adat sendiri yang telah temurun sejak dulu. Sehingga kedatangan Islam menimbulkan suatu akulturasi budaya. Ada empat strategi akulturasi, yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan marginalisasi. Strategi asimilasi terjadi ketika sekelompok orang tidak ingin mempertahankan identitas budaya mereka dan cenderung berbaur dengan budaya lain. Strategi separasi terjadi ketika sekelompok orang berusaha menjaga nilai-nilai budaya mereka sendiri sambil menghindari interaksi dengan budaya lain. Strategi integrasi terjadi ketika sekelompok orang berusaha mempertahankan budaya mereka sambil berinteraksi dengan budaya lain. Sedangkan strategi marginalisasi terjadi ketika sekelompok orang memiliki sedikit keinginan untuk mempertahankan budaya mereka atau berinteraksi dengan budaya lain. Strategi-strategi ini terjadi dalam masyarakat multikultural dan memerlukan prakondisi psikologis tertentu, seperti tingkat penerimaan yang tinggi, rendahnya prasangka, pikiran positif terhadap budaya lain, dan kedekatan dengan kelompok sosial yang lebih besar. (W. Berry 2005) Meskipun demikian, beberapa tradisi seperti puasa weton tetap dilestarikan di Desa Kandangan, meskipun kontroversi mengenai keabsahan dalam Islamnya. Tradisi ini tetap dijalankan karena dianggap memiliki nilai spiritual dan mendukung nilai-nilai lokal masyarakat Jawa. Puasa weton sering kali dipertanyakan karena dianggap terkait dengan praktik ilmu hitam atau kesesatan, karena tidak ada dasar hukum Al-Qur'an atau Hadis yang secara eksplisit membahasnya. Namun, puasa weton sebenarnya adalah berpuasa pada hari kelahiran seseorang berdasarkan hari pasaran weton dalam kalender Jawa. Meskipun kontroversial, puasa weton diyakini memiliki manfaat kesehatan dan diajarkan oleh para kyai di pondok pesantren untuk meningkatkan rasa sabar dan syukur atas rezeki dari Allah. Faktor yang membuat puasa weton tetap dilakukan di Desa Kandangan termasuk nilai-nilai tradisional Jawa yang diyakini, dukungan tokoh agama lokal, serta manfaat spiritual dan sosial yang dirasakan oleh masyarakat yang melaksanakannya.

Faktor-faktor pendorong yang membuat puasa weton tetap dijalankan oleh masyarakat

a. Tradisi Jawa

Menurut Ward Goodenough, tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat mencakup semua hal yang harus diketahui atau diyakini oleh seseorang agar dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang diterima oleh anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah fenomena material; ia tidak terdiri dari benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari elemen-elemen tersebut. Budaya adalah bentuk yang ada dalam pikiran manusia, model-model yang dimiliki manusia untuk memahami, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material. (Keesing 1997) Koentjaraningrat berpendapat bahwa Tradisi terdiri dari tiga bentuk. Pertama, sebagai ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Kedua, sebagai aktivitas dan perilaku berpola dari manusia dalam sebuah komunitas. Ketiga, sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Suryadi 2012)

Tradisi Jawa adalah warisan kebiasaan dan perilaku yang turun-temurun dari generasi ke generasi di antara suku Jawa, salah satu suku tertua di Indonesia. Tradisi ini mencakup beragam aspek kehidupan seperti pakaian adat, kesenian, dan tarian, serta memiliki komponen spiritual yang berasal dari kepercayaan nenek moyang Jawa terhadap animisme dan dinamisme. Animisme mengacu pada kepercayaan pada roh-roh gaib, sedangkan dinamisme melibatkan keyakinan pada kekuatan gaib yang terdapat dalam benda-benda alamiah. Selain kepercayaan tersebut, tradisi Jawa juga mencakup keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa, sebagaimana dijelaskan dalam Islam dengan berbagai gelar dan sifat-sifat-Nya seperti kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang. Tradisi Jawa dijaga dan dilestarikan untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. (Cahyaningsih 2011)

b. Motif dan Manfaat Puasa

Puasa merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang dilakukan umat Muslim sebagai ibadah. Dalam puasa, umat Islam menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami-istri dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Tujuannya adalah untuk menyucikan diri secara fisik dan spiritual, serta menguatkan hubungan dengan Allah SWT. Manfaat puasa antara lain sebagai ekspresi syukur atas nikmat Allah, pendidikan untuk tetap bergantung pada Allah, pembinaan kesabaran, memperkuat kasih sayang dan persaudaraan, serta meningkatkan rasa percaya diri dan ketundukan kepada Allah. Puasa juga membantu menyembuhkan hati yang gelisah dan membawa ketenangan hati kepada mereka yang melaksanakannya dengan penuh keimanan dan ketakwaan.

c. Weton Hari Kelahiran

Weton adalah penanda hari kelahiran dalam budaya Jawa, dihitung berdasarkan

neptu hari dan pasaran seperti *Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing*. Selain sebagai kalender Jawa, *weton* juga sebagai sistem penanggalan tradisional. Masyarakat Jawa merayakan ulang tahun *weton* mereka sekitar setiap 35 hari, tergantung pada *weton* kelahiran mereka, yang dianggap sebagai ulang tahun dalam tradisi Jawa.

2. Tradisi Puasa Weton Jawa Dalam Pandangan 'Urf

Puasa adalah salah satu dari lima rukun Islam yang diwajibkan, khususnya selama bulan Ramadhan. Praktik ini melibatkan menahan diri dari makan, minum, dan aktivitas lainnya dari terbit fajar hingga terbenam matahari sebagai ibadah kepada Allah. Di masyarakat Jawa, terdapat juga praktik puasa *weton* yang berdasarkan hari pasaran atau *weton* dalam kalender Jawa. Meskipun tidak memiliki dasar yang jelas dalam ajaran Islam, beberapa ulama menganggap puasa *weton* sebagai bentuk syukur kepada Allah atas nikmat-Nya. Ini mencerminkan pribumisasi Islam di Jawa, di mana tradisi lokal digabungkan dengan nilai-nilai Islam untuk memperkuat spiritualitas dan kehidupan beragama. Praktik serupa seperti selamatan dan walimatul 'urs juga mencerminkan adaptasi budaya dan agama yang dinamis di masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah puasa *weton* sebuah tradisi dalam masyarakat Desa Kandangan yang masih mempertahankan kebudayaan Jawa, sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Puasa *weton* adalah praktik berpuasa pada hari kelahiran seseorang berdasarkan kalender Jawa, namun tidak memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur'an atau Hadis. Penelitian ini akan menganalisis pandangan ulama Islam dan dalil agama terkait dengan keabsahan puasa *weton*, serta bagaimana praktik ini dipahami dalam konteks syukuran dan pengabdian kepada Allah SWT dalam agama Islam.

Penelitian ini mengevaluasi kesesuaian puasa *weton*, tradisi Jawa yang masih dipraktikkan di Desa Kandangan, dengan ajaran Islam. Puasa *weton* tidak memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur'an atau Hadis. Penelitian ini akan menganalisis pandangan ulama dan dalil agama terkait puasa *weton* serta memahami praktik ini dalam konteks syukuran dan pengabdian kepada Allah SWT. Tujuannya adalah untuk melihat apakah puasa *weton* bisa dilakukan tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 35:

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung."* (QS. Al-Maidah: 35).

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya beribadah, taat, dan berinfak sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah. Allah mendorong kita untuk bersyukur atas nikmat-Nya, karena dengan bersyukur dan beramal saleh, doa-doa kita dapat lebih mudah dikabulkan.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan terkait dengan pentingnya berpuasa pada hari kelahiran, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat yang disampaikan oleh Imam Muslim dalam hadistnya yang berarti *"Dari Abu Qotadah al-Anshory, Rasulullah saw pernah ditanya tentang puasa pada hari 'Arafah, dan beliau*

menjawab bahwa puasa pada hari tersebut dapat menghapus dosa-dosa tahun lalu dan yang akan datang. Beliau juga ditanya tentang puasa pada hari 'Asyura, dan menjawab bahwa puasa pada hari tersebut dapat menghapus dosa-dosatahunsebelumnya. Ketika ditanya tentang puasa pada hari Senin, beliau menjawab bahwa itu adalah hari kelahirannya, hari diutusnya, dan hari diturunkannya al-Qur'an".

Rasulullah SAW juga rutin berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Selain karena hari Senin merupakan hari kelahirannya dan juga hari di mana amal manusia diperlihatkan, beliau merasa sangat bahagia jika berpuasa pada hari itu. Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahyadari Abu Hurairah R.A: *"Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Semua amal ditampakkan pada hari Senin dan Kamis, sedangkan aku menyukai amalku ditampakkan tatkala aku sedang berpuasa".*

Para ulama menggunakan kaidah Ushul Fiqh, selain Al-Qur'an dan Hadis, untuk menentukan hukum suatu amalan. Mengenai puasa weton, ulama menilai tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka merujuk pada kaidah Fiqh yang berarti bahwa adat atau kebiasaan dapat dijadikan hukum asalkan tidak melanggar ajaran Islam. Selain itu, mereka juga mempertimbangkan niat dan motif dalam melakukan suatu perbuatan, sesuai dengan kaidah *"al-Umuru bimaqashidiha"* yang mengacu pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang berbunyi *"Innamal 'A'malu binniyati"* yang artinya: *"Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya."*

Dari pandangan dan analisis tersebut, puasa weton tidak dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena tidak melibatkan perbuatan maksiat atau niat yang buruk. Sebaliknya, banyak nilai positif yang terkandung di dalamnya.

3. Puasa Weton Jawa Berdasarkan Teori Akulturasi Robert Redfield

Interaksi antarindividu dan kelompok sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Di Indonesia, dengan kekayaan budaya dan agama yang beragam, terjadi banyak akulturasi budaya dan agama. Kedatangan Islam di Nusantara menyebabkan masyarakat tetap memeluk keyakinan Islam sambil melestarikan budaya warisan nenek moyang. Di Desa Kandangan, Kabupaten Temanggung, mayoritas penduduk memeluk agama Islam, namun tetap mempertahankan tradisi Jawa. Interaksi antara Islam dan budaya lokal menghasilkan ekspresi keagamaan yang mencerminkan tradisi lokal, menciptakan identitas Islam lokal yang unik.

Puasa weton adalah tradisi Jawa yang dilakukan berdasarkan penanggalan Jawa dan menjadi bagian dari acara selamatan. Meskipun tradisi ini berasal dari sebelum Islam masuk, masyarakat Jawa yang mayoritas Muslim tetap mempertahankannya. Fenomena ini mencerminkan akulturasi antara budaya Islam dan Jawa. Analisis khusus diperlukan untuk memahami motif di balik tradisi ini dalam kehidupan masyarakat.

Robert Redfield mengklasifikasikan tradisi dalam suatu peradaban menjadi dua kategori utama: tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). (Redfield 1985) Tradisi

besar merujuk pada tradisi yang dipelihara oleh orang-orang yang cenderung berpikir secara kritis dan terpelajar, seperti ulama dan kaum terpelajar. Tradisi ini disadari secara penuh dan dianggap penting dalam kebudayaan, sering kali melibatkan pemeliharaan nilai-nilai budaya dan sejarah dengan kesadaran yang mendalam. Di sisi lain, tradisi kecil mengacu pada tradisi yang dipraktikkan oleh mayoritas orang yang tidak terlibat secara kritis dalam refleksi terhadap tradisi mereka. Tradisi kecil ini diterima secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari tanpa proses pengkajian mendalam atau pengembangan lebih lanjut, dan sering dianggap sebagai bagian dari norma sosial atau kehidupan sehari-hari yang biasa.

Puasa weton adalah praktik lokal di Jawa yang telah ada sejak sebelum Islam masuk ke wilayah tersebut. Tradisi ini merupakan contoh dari tradisi kecil menurut teori Robert Redfield, karena dijalankan oleh mayoritas masyarakat tanpa pemikiran kritis mendalam. Meskipun demikian, setelah Islam masuk, puasa weton mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam, seperti rasa syukur kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa puasa weton adalah hasil dari akulturasi antara budaya lokal (Jawa) dan budaya Islam, yang tetap dijalankan sebagai bagian dari tradisi masyarakat.

Simpulan

Puasa weton adalah contoh nyata dari bagaimana tradisi lokal (Jawa) dapat bertahan dan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam setelah kedatangan agama Islam di Indonesia. Meskipun mengalami akulturasi, puasa weton tetap dijaga dan dipraktikkan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Jawa. Islam di Indonesia tidak hanya mengenalkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengakulturasi nilai-nilai tersebut dengan budaya lokal. Hal ini tercermin dalam praktik seperti puasa weton, di mana tradisi lokal dipertahankan dengan nilai-nilai Islam yang diadopsi. Dalam hal ini, masyarakat Jawa menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengadopsi nilai-nilai agama Islam. Praktik lokal ini belum memiliki dasar yang eksplisit dalam nash al-Qur'an dan al-Hadis namun, hukum Islam puasa weton dibolehkan berdasarkan adat yang shahih dan menjadi salah satu cara untuk menjaga, menghormati warisan nenek moyang dalam kerangka nilai-nilai agama yang dianut.

Daftar Pustaka

- Antara, Made, and Made Vairagya. 2018. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi." *Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali*, 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Cahyaningsih, Dwi. 2011. "Slametan Wetonan Pada Masyarakat Gedongrejo, Kaliwuluh,

Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatris Novita. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. 1st ed. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, and Roushandy Asri Fardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 1st ed. Vol. 1. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

Keesing, Roger. 1997. “Teori-Teori Tentang Budaya.” *Jurnal Antropologi Indonesia* 52: 05. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3313>.

Mubarakatun Ni'mah, Anisaul. 2019. “PUASA NGROWOT (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa Ngrowot Di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal).” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Nursangadah, Astuti, Putri Fauziatul Fitrah, Suci Agustiniingsih, Fauziya Nailil Husna, and Umi Khoirun Ni'mah. 2022. “Multikulturalisme Di Indonesia: Relevansi Pancasila, Islam, dan Kebangsaan.” *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7.

Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syahrani. Antasari Press. 1st ed. Banjarmasin: Antasari Press.

Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan, Terjemah Djohan Effendi*. Jakarta: CV Rajawali.

Safrida, Aena. 2017. “Bentuk Dan Proses Ritual Komunitas Islam Kejawa Di Kelurahan Kertosari Kecamatan Temanggung.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7 (2): 1–10.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, Budi. 2012. *Pengantar Antropologi*. Edited by Syahrada. Banjarmasin.

W. Berry, John. 2005. “Acculturation: Living Successfully in Two Cultures.” *International Journal of Intercultural Relations*, 704.